

ANALISIS *COMMON SIZE* DAN RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI

Trisa Inna Fitriyani¹
Zulkarnain Zulkarnain²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia
Email Korespondensi: zulkarnain@imwi.ac.id

ABSTRACT

This analysis is carried out aiming to see the performance of the consumer goods industry/ CGI sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using common size analysis and financial ratio analysis. The research method used in this research is descriptive research method. The data used is secondary data, in the form of CGI sector financial statements for the period 2017-2018, which are published on the IDX website. The data used is the financial statements of 53 companies. The source of the theory is obtained through library research and similar research obtained from research journals. Financial ratio analysis used is the current ratio, quick ratio, debt to assets, debt to equity, total asset turnover, fixed asset ratio, gross profit margin, return on assets, and return on equity. The analysis shows an increase and a decrease, and a stable number for the results.

Keywords: *Common Size Analysis; Financial Ratio Analysis; Consumer Goods Industry.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan. Melalui laporan keuangan dapat diketahui perkembangan dan kemajuan perusahaan. Laporan keuangan dapat menjadi alat untuk mengkomunikasikan aktivitas perusahaan atau data keuangan lainnya kepada pihak-pihak atau *user* yang berkepentingan (Munawir, 2014). Dengan laporan keuangan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan, yang dapat dilihat dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Selanjutnya untuk mendapatkan penafsiran data yang berdayaguna dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan akan menunjukkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk periode masa datang. Kinerja perusahaan yang baik akan membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan (Gumanti, 2011). Analisis laporan keuangan yang populer salah satunya adalah analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik keuangan perusahaan seperti tingkat kelancaran dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (rasio likuiditas), kemampuan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka panjang (rasio solvabilitas), tingkat keuntungan (rasio profitabilitas) dan tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan (rasio aktivitas) (Fahmi, 2015).

Laporan keuangan selain digunakan oleh pihak internal perusahaan, pihak eksternal juga ikut serta menggunakan informasi yang ada dalam laporan keuangan. Sebagai penanam modal, investor mengharapkan perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dari segi memperoleh laba ataupun efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan.

Sebagai sumber penyedia laporan keuangan perusahaan yang *listing go public* di Indonesia, BEI (Bursa Efek Indonesia) menggolongkan perusahaan-perusahaan berdasarkan sektor atau jenis industrinya. Terdapat sembilan sektor industri di BEI, salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods Industry/CGI*). Perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan yang merubah bahan baku/setengah jadi menjadi barang jadi yang pada umumnya dapat dikonsumsi oleh perusahaan lain, rumah tangga atau pribadi akan digolongkan ke dalam sektor CGI.

Barang yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di sektor CGI selalu dinantikan dan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat, maka sektor inilah yang menjadi paling dekat dengan masyarakat. Sehingga perusahaan dalam sektor ini selalu beroperasi, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan di dalamnya mengalami kerugian. Pada tahun 2018 sektor CGI mengalami perlambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu persaingan antar perusahaan (Muamar, 2018).

Di sektor CGI perusahaan akan dikelompokkan berdasarkan jenis barang yang diproduksi (yang kemudian dikelompokkan sebagai subsektor). Pada tahun 2018 terdapat enam subsektor dari sektor CGI, dengan total jumlah 53 perusahaan di dalamnya. Diantaranya 27 perusahaan subsektor *food and beverage*, 5 perusahaan subsektor *tobacco manufacturers*, 10 perusahaan subsektor *pharmaceuticals*, 6 perusahaan subsektor *cosmetics and household*, 4 perusahaan subsektor *houseware*, dan 1 perusahaan subsektor *other*.

Pada rentang tahun 2017 dan 2018 setiap subsektor mengalami pertumbuhan yang beragam. Pada akhir tahun 2018, yaitu tepatnya pada bulan Nopember 2018, indeks harga saham perusahaan sektor CGI mengalami anjlok 3,83%, (Kevin, 2018). Saham-saham sektor CGI banyak yang dilepas investor, diantaranya HMSP (PT HM Sampoerna Tbk, UNVR (PT

Tabel 3 di atas menunjukkan dominasi perusahaan berukuran *super* di sektor CGI (dengan penjualan di atas 2 Triliun Rupiah per tahun), yaitu sebanyak 23 perusahaan atau mencapai 43,40% dari total 53 perusahaan. Hal ini setidaknya menunjukkan pula kontribusi yang besar sektor ini bagi IHSG (Fajrian, 2019).

Analisis Common Size

Analisis common size dilakukan dengan cara menghitung jumlah dari tiap akun di laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi menjadi proporsi (persentase) dari jumlah total aset (untuk laporan posisi keuangan) atau total penjualan (untuk laporan laba rugi) (Hanafi & Halim, 2012; Aminah & Hidayat, 2016).

Analisis Common Size Laporan Posisi Keuangan

Aset dalam laporan posisi keuangan mewakili apa yang dimiliki oleh perusahaan. Kewajiban merupakan keharusan perusahaan untuk membayar utang kepada perusahaan atau pihak lain pada masa tertentu di masa depan. Ekuitas menyajikan investasi para pemilik saham dan modal pemilik perusahaan dalam sektor. Berikut ini disajikan analisis *common size* laporan posisi keuangan kumulatif perusahaan-perusahaan sektor CGI di BEI tahun 2018 dan 2017:

Tabel 4
Common Size Laporan Posisi Keuangan Seluruh Perusahaan Sektor CGI
Tahun 2018 dan 2017

ITEM	TAHUN		Naik/ Turun
	2018	2017	
ASSETS			
Current Assets			
Cash and cash equivalents	12,20	13,50	(1,30)
Trade receivables	10,78	11,19	(0,40)
Non-trade receivables	0,84	1,04	(0,20)
Inventory	24,83	25,76	(0,92)
Prepaid Expense	0,43	0,43	(0,00)
Other Current Assets	4,69	3,74	0,95
Total current assets	53,77	55,65	(1,88)
Non-current assets			
Investments	2,22	2,06	0,16
Property, plant and equipment	35,32	34,84	0,48
Other Non Current Assets	8,70	7,45	1,25
Total non-current assets	46,23	44,35	1,88
TOTAL ASSETS	100,00	100,00	-
LIABILITIES AND EQUITY			
LIABILITIES			
Current liabilities			
Short-term loans	12,50	12,43	0,07
Trade payables	6,68	7,25	(0,57)
Other Current Payables	5,99	4,37	1,62
Current accrued expenses	2,69	2,53	0,15
Taxes payable	1,34	1,20	0,14
Total current liabilities	29,19	27,78	1,42
Non-current liabilities			
Long-term liabilities	10,45	12,04	(1,59)
Total non-current liabilities	10,45	12,04	(1,59)
TOTAL LIABILITIES	39,65	39,82	(0,17)
EQUITY			
Common Stock	4,29	4,58	(0,29)
Other Equity	15,33	15,94	(0,61)
Retained earnings (deficit)	35,89	34,71	1,18
Total equity attributable to equity owners of parent entity	55,51	55,23	0,28
Non-controlling interests	4,84	4,95	(0,11)
TOTAL EQUITY	60,35	60,18	0,17
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY	100,00	100,00	-

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 4 di atas menunjukkan di sisi aset, persentase aset tanah, bangunan, dan peralatan mendominasi proporsi total aset secara keseluruhan. Bila diperhatikan *trend* tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan atau investasi padat modal yang cukup besar yang dilakukan perusahaan-perusahaan sektor CGI.

Kemudian pada tahun 2018 persentase kas dan setara kas terhadap total aset terlihat turun dari tahun sebelumnya. Penurunan ini bila diperhatikan mengakibatkan persentase kas dan setara kas terhadap total aset lebih rendah dibanding persentase utang lancar terhadap total liabilitas dan ekuitas. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan membiayai kewajiban jangka pendeknya rendah.

Jumlah kas dan dan setara kas yang kecil akan mengganggu aktivitas perusahaan, karena perusahaan kekurangan dana yang likuid untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran yang tidak rutin. Sebaliknya jumlah kas yang terlalu besar pada perusahaan menunjukkan jumlah dana yang tidak digunakan (menganggur). Semakin banyak dana menganggur berarti semakin banyak nilai investasi yang hilang.

Persentase piutang usaha terhadap total aset cukup besar pada tahun 2018 dan 2017. Kondisi ini setidaknya menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola piutang kurang baik. Semakin tinggi piutang menunjukkan semakin banyak modal kerja tertanam dalam piutang yang tidak dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dan semakin tinggi pula risiko piutang tidak tertagih.

Persentase persediaan terhadap total aset pada tahun 2018 cukup tinggi, walaupun turun dari tahun sebelumnya. Tingginya tingkat persediaan tidak menguntungkan perusahaan karena dapat menimbulkan biaya penyimpanan, risiko kerusakan dan menghambat *cash flow* karena banyaknya dana yang tertanam pada persediaan (dana menganggur).

Lalu di sisi kewajiban, kewajiban jangka pendek memiliki proporsi tertinggi dibanding komponen kewajiban lainnya. Tingginya persentase kewajiban jangka pendek bisa mengindikasikan terjadi peningkatan aktivitas perusahaan sehingga memerlukan utang kepada pihak ketiga untuk memenuhi kebutuhan operasional. Semakin tinggi persentase kewajiban jangka pendek dapat meningkatkan risiko yang dihadapi. Namun jika kenaikan kewajiban jangka pendek dapat memenuhi pembiayaan aktivitas perusahaan sehingga perusahaan secara optimal dapat meningkatkan produktivitasnya dan perusahaan lebih dapat

mengembangkan bisnisnya, serta dengan peningkatan tersebut juga mampu meningkatkan laba, maka keputusan untuk menambah kewajiban lancar sudah tepat.

Persentase ekuitas terhadap total liabilitas dan ekuitas pada tahun 2018 meningkat dari tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan aset yang didanai oleh modal yang dimiliki perusahaan meningkat dibanding yang didanai dari utang.

Analisis Common Size Laporan Laba Rugi

Untuk melihat hasil usaha operasional perusahaan selama setahun terakhir dan termasuk tahun sebelumnya dapat dilihat melalui laporan laba rugi. Dalam laporan tersebut tersajikan daftar pendapatan dan beban perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Sehingga dapat dilihat profitabilitas perusahaan pada waktu tersebut, meskipun tidak menunjukkan arus kas perusahaan. Berikut ini disajikan analisis *common size* laporan posisi keuangan kumulatif perusahaan-perusahaan sektor CGI di BEI tahun 2018 dan 2017:

Tabel 5
Common Size Laporan Laba Rugi Seluruh Perusahaan Sektor CGI
Tahun 2018 dan 2017

ITEM	TAHUN		Naik/ Turun
	2018	2017	
Net sales	100,00	100,00	-
Cost of goods sold	(71,41)	(70,69)	(0,72)
Gross margin	28,59	29,31	(0,72)
Operational expense			
Sales expense	(10,50)	(10,62)	0,12
Administration & general expenses	(5,09)	(4,99)	(0,10)
Total operational expense	(15,59)	(15,61)	0,02
Other income	1,73	0,95	0,78
Other expense	(1,26)	(1,35)	0,09
Other gain (loss)	0,02	0,00	0,02
Increase (decrease)	0,48	(0,40)	0,89
Profit before income tax expense	13,49	13,30	0,19
Income (Expense) Tax	(3,64)	(3,61)	(0,03)
Profit from continuing operations	9,85	9,69	0,16
Gain (Loss) from discontinuing operations, net	0,22	0,02	0,20
Profit (Loss)	10,07	9,71	0,36

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 5 di atas menunjukkan persentase harga pokok penjualan terhadap penjualan bersih pada tahun 2018 meningkat dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan turunnya laba kotor. Namun bila dilihat dari persentase beban operasi terhadap penjualan

bersih terjadi penurunan, sehingga laba operasi meningkat. Bahkan sampai dengan laba bersih setelah pajak pun akhirnya terjadi peningkatan sebesar 0,36% dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan tingkat penjualannya semakin baik.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai keterkaitan dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pengambilan keputusan dalam mempertimbangkan potensi keberhasilan perusahaan untuk masa akan datang. Cara yang dipakai dalam menilai kinerja perusahaan salah satunya dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Rasio dapat mengukur tingkat kinerja perusahaan yang berdampak kepada keuangan dan operasional. Dengan kinerja perusahaan yang baik akan membantu manajemen perusahaan mencapai tujuan perusahaan. Rasio keuangan yang biasanya digunakan dalam analisis adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio Likuiditas

Berikut ini disajikan rasio likuiditas kumulatif perusahaan-perusahaan sektor CGI di BEI tahun 2018 dan 2017:

Tabel 6
Rasio Likuiditas Seluruh Perusahaan Sektor CGI Tahun 2018 dan 2017

Subsektor	Current Ratio		Quick Ratio	
	2018	2017	2018	2017
Food And Beverage	1,47	1,81	1,01	1,35
Tobacco Manufacturers	2,52	2,58	0,90	0,75
Pharmaceuticals	2,36	2,66	1,64	1,83
Cosmetics And Household	0,95	0,84	0,65	0,60
Houseware	1,37	1,32	0,55	0,51
Other	3,69	3,78	2,11	2,17
Sektor Industri Barang Konsumsi	1,84	2,00	1,00	1,10

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil perhitungan rasio likuiditas, yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio*. Apabila dilihat dari hasil perhitungan *current ratio*, sektor CGI memiliki kemampuan dalam hal melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar lebih baik pada tahun 2017 dibanding tahun 2018. Hal ini diakibatkan peningkatan

Rasio Aktivitas

Berikut ini disajikan rasio aktivitas kumulatif perusahaan-perusahaan sektor CGI di BEI tahun 2018 dan 2017:

Tabel 8
Rasio Aktivitas Seluruh Perusahaan Sektor CGI Tahun 2018 dan 2017

Subsektor	T-Asset Turnover		F-Asset Turnover	
	2018	2017	2018	2017
Food And Beverage	0,94	0,96	2,35	2,43
Tobacco Manufacturers	1,71	1,63	6,29	6,06
Pharmaceuticals	1,04	1,14	3,29	3,81
Cosmetics And Household	1,82	1,86	3,65	3,71
Houseware	0,50	0,50	1,21	1,19
Other	1,79	1,75	29,86	26,07
Sektor Industri Barang Konsumsi	1,26	1,26	3,57	3,63

Sumber: Data diolah (2020)

Total asset turnover sektor CGI secara keseluruhan bergerak stabil dari tahun 2017 ke tahun 2018. Subsektor *Houseware* juga menunjukkan nilai *total asset turnover* yang sama pada kedua tahun tersebut. Rasio tertinggi pada tahun 2018 (1,82) terjadi di subsektor *Cosmetics and Household*, walaupun menunjukkan penurunan efektivitasnya dalam penggunaan total aset dari tahun sebelumnya (1,86).

Fixed asset turnover sektor CGI secara keseluruhan mengalami penurunan sebesar 0,06 persen dari (3,63) tahun 2017 ke (3,57) tahun 2018. Berbanding terbalik dengan penurunan sektor CGI secara keseluruhan, subsektor *Other* pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 3,79 persen dari tahun sebelumnya yang menunjukkan adanya pertumbuhan efektivitas dalam penggunaan aset tetap.

Rasio Profitabilitas

Berikut ini disajikan rasio aktivitas kumulatif perusahaan-perusahaan sektor CGI di BEI tahun 2018 dan 2017:

Tabel 9
Rasio Profitabilitas Seluruh Perusahaan Sektor CGI Tahun 2018 dan 2017

Subsektor	GPM		ROA		ROE	
	2018	2017	2018	2017	2018	2017
Food And Beverage	0,29	0,29	0,08	0,08	0,14	0,14
Tobacco Manufacturers	0,21	0,22	0,16	0,16	0,23	0,23
Pharmaceuticals	0,42	0,42	0,12	0,11	0,19	0,16
Cosmetics And Household	0,49	0,50	0,35	0,28	0,74	0,73
Houseware	0,31	0,30	0,03	0,03	0,06	0,06
Other	0,09	0,09	0,08	0,08	0,11	0,11
Sektor Industri Barang Konsumsi	0,29	0,29	0,13	0,12	0,21	0,20

Sumber: Data diolah (2020)

Gross profit margin sektor CGI secara keseluruhan pada tahun 2018 dan 2017 adalah sama pada nilai 0,29. Penjualan meningkat pada tahun 2018, namun diikuti pula dengan kenaikan harga pokok penjualan. Penjualan meningkat sebesar 8,08 persen dan harga pokok penjualan meningkat sebesar 9,18 persen. Berdasarkan subsektor, gross profit margin tertinggi (0,49) terjadi pada subsektor *Cosmetics and Household* yang memperoleh laba kotor sebesar 49,27 persen dari total penjualan bersih 48 Triliun Rupiah pada tahun 2018. Sedangkan rasio terendah (0,09) terjadi pada subsektor other yang memperoleh laba kotor sebesar 9,40 persen dari total penjualan bersih 2,7 Triliun Rupiah.

Return on assets sektor CGI secara keseluruhan pada tahun 2018 dan 2017 meningkat tidak signifikan sebesar 0,01 persen. Pada tahun 2017 ROA secara keseluruhan sebesar 0,12, kemudian pada tahun selanjutnya sebesar 0,13. Bila dilihat berdasarkan subsektor, rasio tertinggi pada tahun 2018 terjadi pada subsektor *Cosmetics and Household*, sedangkan subsektor lainnya rasionya masih di bawah nilai 0,20. Hal ini dikarenakan subsektor *Cosmetics and Household* mendapatkan laba bersih 19,04 persen dari total penjualan pada tahun tersebut. Investor sangat memperhatikan ROA perusahaan (Zulkarnain et al., 2020). Investor memiliki orientasi menginginkan *return* yang tinggi dari investasi.

Return on equity sektor CGI secara keseluruhan pada tahun 2018 dan 2017 pun meningkat tidak signifikan sebesar 0,01 persen. Pada tahun 2017 ROE secara keseluruhan sebesar 0,20, kemudian pada tahun selanjutnya sebesar 0,21. Bila dilihat berdasarkan subsektor, rasio tertinggi (0,74) pada tahun 2018 terjadi pada subsektor *Cosmetics and Household*, yang mengalami peningkatan ROE dibanding tahun sebelumnya. Hal ini

menunjukkan subsektor *Cosmetics and Household* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memberikan laba kepada pemegang saham dibandingkan subsektor lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran kinerja perusahaan di sektor CGI-BEI pada tahun 2018 dan 2017. Sektor CGI dalam penjualan bersih mengalami peningkatan sebesar 8,08%. Hal ini berkontribusi positif terhadap terjadinya peningkatan laba bersih sebesar 0,36% dari penjualan bersih. Rata-rata laba bersih perusahaan di sektor CGI pada tahun 2018 mencapai 1 Triliun Rupiah. Meski terjadi penurunan 2,02% pada kas dan setara kas, peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada persediaan, investasi, dan aset tetap. Di sisi lain, kewajiban juga meningkat sebesar 7,93% dan ekuitas meningkat sebesar 8,40%.

Pertumbuhan atau penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada sektor CGI juga tergambar pada hasil analisis rasio keuangan berikut ini: (1) Rasio likuiditas, yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio*. Keduanya mengalami penurunan, dimana *current ratio* pada periode sebelumnya tahun 2017 sebesar 2,00 menurun menjadi 1,84 pada periode selanjutnya tahun 2018. Begitu pula *quick ratio* pada tahun 2017 sebesar 1,10, kemudian turun menjadi 1,00 pada tahun 2018; (2) Rasio solvabilitas, yang terdiri dari *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Dari tahun 2017 ke 2018 kedua rasio tersebut bergerak stabil, dimana *debt to asset ratio* ditemukan sebesar 0,40. Sedangkan *debt to equity ratio* sebesar 0,66; (3) Rasio aktivitas, yang terdiri dari *total asset turnover* dan *fixed asset turnover*. *Total asset turnover*, dari hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perubahan diantara tahun 2017 dan tahun 2018, keduanya berada di posisi 1,26. Sedangkan pada *fixed asset turnover*, terdapat sedikit penurunan dari sebesar 3,63 pada tahun 2017, turun menjadi 3,57 pada tahun 2018; (4) Rasio profitabilitas, yang terdiri dari *gross profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*. *Gross profit margin* pada tahun 2017 dan 2018 bergerak stabil sebesar 0,29%. *Return on assets* (ROA) mengalami sedikit peningkatan, yaitu sebesar 0,12% pada tahun 2017 dan meningkat menjadi sebesar 0,13% pada tahun 2018. *Return on equity* (ROE) pun mengalami peningkatan, yaitu sebesar 0,20% pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 0,21% pada tahun 2018.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah rasio yang digunakan dalam analisis. Penelitian ini baru menggunakan sebagian kecil jenis rasio keuangan. Dengan keterbatasan

ini, pada penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menambah jenis rasio keuangan yang lain untuk memberikan gambaran utuh pengukuran kinerja perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S., & Hidayat, I. (2016). Analisis Common Size Statement dan Trend untuk Menilai Kinerja Keuangan PT KAI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(3), 1–25.
- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT Astra Otoparts, Tbk dan PT Goodyear Indonesia, Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1), 154–163.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fajrian, H. (2019). *Sektor Barang Konsumsi Melesat Nyaris 2%, IHSG Tembus 6.328,71*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a5576c5234/sektor-barang-konsumsi-melesat-nyaris-2-ihsg-tembus-632871>
- Gumanti, T. A. (2011). *Manajemen Investasi: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Mitra Wacana Media.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*. UPP STIM YKPN.
- Kevin, A. (2018). *Sektor Barang Konsumsi Anjlok 3,83%, Time to Buy?* Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181109150142-17-41413/sektor-barang-konsumsi-anjlok-383-time-to-buy>
- Martiani, N. L. D. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(2), 668–678.
- Muamar, Y. (2018). *Pertumbuhan Industri Barang Konsumsi Dinilai Melambat*. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181019191302-17-38252/pertumbuhan-industri-barang-konsumsi-dinilai-melambat>
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nazariah, Maisur, & Masytari, A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017). *Jurnal Real Riset*, 1(2), 61–69.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Zulkarnain, Z., & Farida, R. (2018). Peran Profitability dan Capital Structure dalam Memengaruhi Firm Value. *Cakrawala*, 1(2), 89–99.
- Zulkarnain, Z., Syahara, R., & Novitasari, Y. (2020). Pengaruh ROA dan DER Terhadap Stock Price pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Cakrawala*, 3(1), 22–32.